

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Bahasa merupakan satu sistem tanda bunyi yang arbitrer. Semua unit bahasa berlangsung dalam arus ujaran manusia berupa bunyi. Pada umumnya bunyi tersebut dihasilkan dengan menghembuskan udara dari dalam paru-paru melalui rongga mulut ataupun rongga hidung. Bunyi-bunyi tersebut dapat dipenggal dalam segmen-segmen tertentu. Berdasarkan pemenggalan tersebut, bunyi-bunyi bahasa dapat dibedakan atas bunyi-bunyi segmental dan bunyi-bunyi suprasegmental. Bunyi segmental masih dibedakan lagi menjadi bunyi vokal dan bunyi konsonan. Sedangkan bunyi suprasegmental dibedakan dalam ciri tekanan, nada, sendi, dan durasi (Parera, 1983:12).

Demikian pula halnya dalam dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya juga merupakan suatu sistem bahasa yang mempunyai bunyi-bunyi segmental. Menurut (Cohn, 1992; Kiliaan, 1897; dan Stevens,

1968:16) bahwa bunyi-bunyi segmental bahasa Madura terdiri atas dua puluh enam bunyi konsonan yang di dalamnya terdapat lima buah bunyi konsonan beraspirat dengan dua buah bunyi glotal, serta sisanya merupakan delapan buah bunyi vokal (dalam Oetomo dan Ratnawati, 1993:3-4). Selanjutnya semua bunyi-bunyi segmental bahasa Madura tersebut dapat digambarkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Bunyi-Bunyi Konsonan

TABEL 1

titik arti- kulasi	lab.	dent.	alveo.	retrof.	palat.	vel.	glot.
cara artikulasi							
ts	[p]	[t]		[ʔ]	[c]	[k]	[ʔ]
hambat aspirat	[p ^h]	[t ^h]		[ʔ ^h]	[c ^h]	[k ^h]	
bs	[b]	[d]		[ɖ]	[j]	[g]	
nasal	[m]		[n]		[ɲ]	[ŋ]	
geser			[s]				[h]
lateral			[l]				
getar			[r]				
semi vokal	[w]				[y]		

keterangan : ts : tidak bersuara bs : bersuara

Bunyi-Bunyi Vokal**TABEL 2**

bagian lidah yang bergerak	depan	tengah	belakang
tinggi rendah lidah			
tinggi	[i]	[ɨ] [ɪ]	[u]
sedang	[e]	[ə]	[ɔ]
rendah		[a]	

Deskripsi bunyi-bunyi segmental bahasa Madura yang tercantum dalam tabel tersebut merupakan bahan acuan bagi penulis untuk mendeskripsikan dan menganalisis temuan data bunyi-bunyi dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya sebagai berikut.

3.1 Bunyi-Bunyi Segmental Dialek Bahasa Indonesia Golongan Etnis Madura di Surabaya

Sesuai dengan data-data selama penelitian, bahwa bunyi-bunyi segmental dialek bahasa Indonesia di Surabaya dapat ditemukan dan dianalisis sebagai berikut.

3.1.1 Bunyi Segmental Vokal

Bunyi segmental vokal secara singkat disebut sebagai bunyi vokal. Bunyi vokal dihasilkan dengan pelonggaran udara yang keluar dari dalam paru-paru tanpa mendapat halangan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa informan, bahwa bunyi vokal dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya ditemukan sebelas macam. Sebelas macam bunyi vokal tersebut adalah [i, I, e, ɛ, a, ə, o, ɔ, ɔ, U, u]. Bunyi-bunyi tersebut diklasifikasikan berdasarkan tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, dan bentuk bibir. Kesebelas bunyi vokal tersebut masing-masing dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 3

No.	bunyi vokal	tinggi rendah lidah	gerak lidah bagian	bentuk bibir
1.	[i]	tinggi	depan	tak bulat
2.	[I]	tinggi	depan	tak bulat
3.	[e]	sedang	depan	tak bulat
4.	[ɛ]	sedang	depan	tak bulat
5.	[a]	rendah	depan	tak bulat
6.	[ʏ]	tinggi	tengah	tak bulat
7.	[ə]	sedang	tengah	tak bulat
8.	[ɔ]	sedang	belakang	bulat
9.	[o]	sedang	belakang	bulat
10.	[U]	tinggi	belakang	bulat
11.	[u]	tinggi	belakang	bulat

Berdasarkan pemerian masing-masing bunyi segmental vokal tersebut, bahwa dalam dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya mempunyai jumlah sebelas buah bunyi vokal. Jumlah bunyi vokal tersebut berbeda dengan jumlah bunyi vokal bahasa Madura yang hanya mempunyai delapan buah vokal. Adanya penambahan bunyi vokal tersebut disebabkan oleh munculnya bunyi-bunyi vokal lain yang berasal dari unsur bahasa Jawa sub Surabaya dan bahasa Indonesia. Munculnya bunyi-bunyi tambahan tersebut merupakan realisasi dari proses masuknya unsur anasir bahasa yang saling bertetangga, yaitu antara bahasa Madura dan bahasa Jawa, serta bahasa Indonesia. Bahasa Madura mempunyai persamaan dengan bahasa daerah lain, terutama dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia (Zainudin dkk., 1978:5).

Menurut Marsono (1989:45) bahwa jumlah bunyi vokal bahasa Jawa sama dengan jumlah vokal dalam bahasa Indonesia, yaitu sepuluh buah [i, I, e, ε, a, ə, o, ɔ, U, u]. Di sisi lain bahwa dalam bahasa Madura mempunyai bunyi vokal [ɤ] yang juga muncul dalam dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya. Untuk mengetahui secara lengkap bunyi-bunyi vokal dalam dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya tersebut, dapat dilihat dalam distribusi kata sebagai berikut.

3.1.2 Distribusi Bunyi Vokal

Distribusi bunyi vokal adalah terdapatnya bunyi-bunyi vokal pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Berikut ini merupakan distribusi bunyi vokal dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya.

TABEL 4

No.	bunyi vokal	posisi awal	posisi tengah	posisi belakang
1.	[i]	[ijin] [inda] [ikan] [itu]	[sebagi ^ʔ an] [bi ^ʔ arla] [kəli ^ʔ atan] [ni ^ʔ mat] [nika]	[ləbbi] [bəlli] [sappi] [mandi] [mulai]
2.	[l]	[Ilmu]	[mahrIp] [bls] [?ahrña]	[memlll]
3.	[e]		[mente] [lele]	[sate] [tape] [ku ^ʔ e]

No.	bunyi vokal	posisi awal	posisi tengah	posisi belakang
4.	[ɛ]	[?ɛkər]	[mɛra] [kɛcap] [nɔlɛs]	[ɔlɛ]
5.	[a]	[?adɪ?] [?aɪr] [?ana?]	[sɪpatu] [səlaɪn] [malɛkat]	[salla] [buʷa] [bissa]
6.	[ɤ]		[kəparɪUʷan] [sɪpatu] [səbəlɪs]	
7.	[ə]	[?əmpat] [?əmmas]	[bərras] [kəñ aŋ] [pəllan]	
8.	[ɔ]	[?ɔlɛ]	[tərəs] [kənci] [nɔlɛs] [dərəŋ]	[kallɔ] [ba?pɔ]
9.	[o]	[?onde-?onde] [?ote-?ote]	[toko] [soto]	[bemo] [conto]
10.	[U]	[?UsUs]	[kasUr] [harUs] [ribUt]	[mUssU]
11.	[u]	[?uʷaŋ] [?udag]	[buñi] [sussu] [bullu]	[buku] [mau] [tuggu]

3.1.3 Pemerian Bunyi Vokal

Bunyi-bunyi vokal dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura yang telah disebutkan di atas, masing-masing dapat diperikan sebagai berikut:

[i]: Vokal tinggi, depan, tak bulat

Pada posisi awal kata, bunyi [i] diucapkan dengan diawali oleh adanya bunyi glotal [ʔ], misalnya pada kata [ʔikan] dan [ʔitu]. Namun jika ditengah ditemukan adanya bunyi peluncur [y] pada kata [biʔar] dan [sə bagiʔ an]. Pada kata [lebbi] posisi bunyi [i] di sini realisasinya sebagai pengganti dari bunyi konsonan [h] yang dalam pengucapan kata [ləbbih] menjadi [ləbbi], bunyi [h] menjadi hilang. Hal ini dapat terjadi karena secara fonetis terpengaruh oleh adanya bunyi geminat [bb] di tengah kata. Selanjutnya untuk bunyi geminat dapat ditemukan juga pada kata [bəlli] dan [sappi]. Secara umum bunyi geminat tersebut cukup banyak ditemukan dan dan mudah ditemukan di dalam dialek bahasa bahasa Indonesia golongan etnis Madura, misalnya pada kata [sɔttra] 'sutera', [passra] 'pasrah', dan [buccɔʔ] 'busuk' (Oetomo dan Ratnawati, 1993:5). Dari contoh bahasa Madura di atas terlihat pada kata [passra] mempunyai kemiripan dengan kata [pasrah] dalam bahasa Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata [ləbbi] terpengaruh oleh dialek Madura seperti pengucapan kata [passra].

[I]: Vokal Tinggi, Depan, Tak Bulat

Bunyi [I] pada kata [ʔIlmu] merupakan pengaruh dari dialek bahasa Indonesia etnis Jawa seperti pengucapan pada kata [sakIt], [bIs kɔtta], dan sebagainya. Hal tersebut dalam percakapan bahasa Jawa sehari-hari ditemukan pada [bIbIʔ] 'bibi', [pIrIŋ] 'piring', dan [pIkIr] 'pikir'. Bahwa bunyi [I] di sini merupakan anggota dari satu bunyi (alofon) bunyi [i], sehingga antara keduanya realisasinya dalam kata tidak merubah makna.

[e]: Vokal Sedang, Depan, Tak Bulat

Bunyi [e] merupakan salah satu dari beberapa bunyi vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir tak bulat atau terbentang lebar, misalnya bunyi [i, e, ɛ, a, ə] (Marsono, 1989:34). Dalam dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya, pengucapan bunyi [e] baik pada posisi tengah maupun akhir tidak jauh berbeda dengan pengucapan dialek bahasa Indonesia pada umumnya, seperti [lele], [mente], [sate], dan [tape]. Pada kata [me-ramme] bunyi [e] tidak merubah makna meskipun dalam realisasinya diucapkan sebagai kata ulang. Kata [me-ramme] sendiri merupakan realisasi dari kata [ramai-ramai] dalam bahasa Indonesia yang kemudian terpengaruh oleh dialek etnis Jawa diucapkan menjadi [rame-rame]. Jadi bunyi [e] di sini sebagai pengganti dari bunyi [ai] pada kata ramai yang melebur menjadi satu artikulasi dalam pengucapan.

[ɛ]: Vokal Sedang, Depan, Tak Bulat

Distribusi bunyi [ɛ] pada kata [mɛra] merupakan realisasi dari pengganti bunyi konsonan [h] yang hilang pada kata [mɛrah] dalam bahasa Indonesia. Bunyi [ɛ] di sini diucapkan dengan bentuk bibir terbentang melebar dengan posisi lidah terangkat sedang pada bagian lidah depan. Bunyi ini dalam dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura dapat disertai oleh bunyi geminat [cc] pada kata [bɛcca?] 'becak' dan [kɛccap] 'kecap', bunyi geminat [ll] pada kata [ʔɔllɛ] 'oleh', dan [lɛ - ʔɔllɛ] 'oleh-oleh'.

[a]: Vokal Rendah, Depan, Tak Bulat

Bunyi [a] pada masing-masing distribusi kata dapat ditemukan, baik untuk posisi awal, tengah, dan belakang. Bunyi [a] diucapkan dengan merendahkan lidah bagian depan dan bentuk bibir tak bulat agak membuka. Realisasi bunyi [a] merupakan dalam kata tidak jauh berbeda dengan bunyi [i], yaitu pada distribusi yang dapat ditemukan untuk semua semua posisi dan juga bahwa bunyi [a] merupakan pengganti bunyi [h] yang hilang pada akhir kata. Seperti pada pengucapan kata [bu^wa] terdapat bunyi peluncur [w].

[ɔ]: Vokal Tinggi, Tengah, Tak Bulat

Bunyi diucapkan dengan meninggikan lidah pada bagian tengah. Dalam bahasa Madura diucapkan pada kata [bilɔ] 'bilamana', [bɔssa] 'basah', [p^hɔgus] 'baik'

(dalam Oetomo dan Ratnawati, 1993:5). Disamping itu juga pada kata [dɔ̃rɔ̃] 'darah' dan [c^hɔ̃k^hɔ̃] 'bangun' (Zainudin dkk., 1978:15). Sedangkan sesuai data dari informan, bunyi [ɔ̃] dalam dialek bahasa Indonesia etnis Madura diucapkan [kɔ̃parlu^wan] 'keperluan', [sɔ̃patu] 'sepatu', [bɔ̃nã?] 'banyak', dan [səbəlɔ̃s] 'sebelas'. Munculnya ucapan kata [bəⁿnã?] 'banyak' kemudian mengalami distribusi komplementer dengan bunyi [a] dalam kata bahasa Indonesia [baⁿnã?], sehingga dari pengaruh keduanya muncul bunyi [ɔ̃] dalam kata [bɔ̃ⁿnã?].

[ə]: Vokal Sedang, Tengah, Tak Bulat

Bunyi [ə] diucapkan dengan mengangkat lidah tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah pada bagian tengah lidah dengan bentuk bibir membentang sedikit terbuka. Distribusi bunyi [ə] ini pada posisi awal dan tengah kata sama seperti terdapat dalam bahasa Jawa maupun Indonesia pada umumnya, seperti pada kata [ʔəmpat] dan [ʔəmmas] di posisi awal kata serta [bərras] dan [kəcil] di posisi tengah kata. Namun yang perlu diperhatikan, bahwa bunyi [ə] baik pada posisi awal maupun tengah kata dalam dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya, bisa juga diikuti oleh bunyi geminat [rr] dalam kata [bərras].

[ɔ̃]: Vokal Sedang, Belakang, Bulat

Realisasi bunyi [ɔ̃] secara distribusi dalam kata dapat dijumpai pada semua posisi, baik pada awal, tengah, maupun akhir. Pada awal kata seperti pada kata

[ʔɔllɛ] 'oleh'. Sedangkan pada posisi tengah kata bunyi [ɔ] tampak sekali bahwa pengucapan kata [kɔnci] 'kunci', [tɛrrɔs] 'terus' dan [nɔllɛs] 'menulis' merupakan unsur asli dialek bahasa Madura. Namun untuk kata [kallɔ] bahwa bunyi [ɔ] di sini muncul merupakan realisasi dari penyatuan dua bunyi [au] pada kata [kalau] menjadi [kal-ɔ]. Begitu pula pada kata [baʔpaw] menjadi [baʔpɔ]. Kata [kɔnci] merupakan unsur serapan langsung dari bahasa Madura dan kata [tɛrrɔs] 'terus'. Dalam hal ini dikatakan bahwa adanya bunyi [ɔ] merupakan alofon dari bunyi [u], sebab dalam realisasinya antara bunyi [ɔ] dan [u] dalam kata [tɛrrɔs] maupun [tɛrrɔs] maupun [tɛrus] mempunyai makna yang sama.

[o]: Vokal Sedang, Belakang, Bulat

Bunyi [o] seperti halnya pada bunyi [a] dalam distribusinya ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Bunyi ini pengucapannya dengan mengangkat lidah tidak terlalu tinggi ataupun rendah (sedang) sedangkan bentuk lidah bulat. Bunyi [o] ini merupakan salah satu dari sejumlah bunyi vokal lain dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, karena menurut acuan dari (Cohn, 1992 dan Stevens, 1980 dalam Oetomo dan Ratnawati, 1993:4) bunyi [o] ini tidak termasuk dalam bunyi vokal bahasa Madura. Namun dalam dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya, bunyi [o] muncul pada semua posisi. Misalnya pada posisi awal pada kata [ʔote-ʔote] dan [ʔonde-ʔonde], pada posisi tengah

[toko], dan posisi akhir [soto] dan [bemo]. Dari beberapa data tersebut memberikan pengertian bahwa munculnya bunyi [o] di sini merupakan unsur serapan dari bunyi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

[U]: Vokal Tinggi, Belakang, bulat

Dalam dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya, bunyi vokal [U] muncul pada semua posisi. Pada posisi awal terdapat kata [ʔUsUs] dan [ʔUkUr], posisi tengah [kasUr],[harUs], dan [pUkUl], dan posisi akhir kata [mUssU]. Realisasi bunyi [U] di atas merupakan pengaruh dari dialek bahasa Indonesia etnis Jawa, sebab dalam bahasa Jawa sendiri unsur bunyi [U] terdapat pada kata [wallUt] 'belut' [bɪŋ uŋ], [sUmUr] 'sumur', [mUssU] 'musuh', dan sebagainya. Munculnya bunyi [U] di sini merupakan alofon dari bunyi [u], sebab antara pengucapan kata [ʔukur] dan [ʔUkUr], [ʔusus] dan [ʔUsUs] merupakan variasi dialek antara etnis Jawa dan Madura yang tidak berbeda makna.

[u]: Vokal Tinggi, Belakang, Bulat

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya, antara bunyi [U] dan bunyi [u] mempunyai hubungan alofon. Begitu pula dalam cara pengucapannya bahwa bunyi [u] diucapkan sama seperti bunyi [U], yaitu berdasarkan tinggi rendah lidah, gerak lidah, dan bentuk bibir. Sesuai data yang ada, bahwa bunyi [u] dalam

distribusinya terdapat pada semua posisi. Bunyi [u] pada posisi awal terdapat pada kata [ʔu^waŋ] dan [ʔudaŋ], tengah kata [buntu], [bu^{n̄}ni], [sussu], [tuju], serta pada akhir kata yaitu [bullu], [mau], [satu]. Dalam bahasa Madura sendiri bunyi vokal [u] terdapat pada kata [dɔ un] 'daun', [p^h iru] 'hijau', [ʔɔ buʔ] 'rambaut' dan sebagainya.

Demikian tadi mengenai perian bunyi-bunyi vokal dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya. Namun dari sederetan perian bunyi-bunyi di atas, masih ada satu bentuk bunyi vokal rangkap yang disebut sebagai diftong untuk dijelaskan.

3.1.4 Bunyi Diftong

Diftong ialah penyatuan dua vokal dalam satu suku kata yang timbul karena adanya peluncuran bunyi dari sebuah vokal menuju vokal lainnya dan terjadi dalam satu hembusan nafas (Arifin dkk., 1992:43). Sedangkan ciri diftong ialah keadaan posisi lidah dalam mengucapkan bunyi vokal yang satu dengan yang lain saling berbeda. Perbedaan itu menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian yang bergerak serta strukturnya (jarak lidah dengan langit-langit) (Marsono, 1989:50).

Berdasarkan posisi lidah dalam mengucapkan bunyi vokal tersebut, maka diftong dapat diklasifikasikan atas diftong naik dan diftong turun. Dalam hal ini ada tiga jenis diftong naik dalam bahasa Madura, yaitu [ai] dalam kata [sɔŋai] 'sungai', diftong [ɔi] pada kata [sɔ-

rɔi] 'sisir', dan diftong [ui] pada kata [kərp^hu^wi] 'kerbau' serta [ʔaŋk^hu^wi] 'pakai'. Bahasa Madura hanya mempunyai diftong naik, sedangkan diftong turun tidak terdapat dalam bahasa ini [Zainudin dkk., 1987:16 dalam Marsono, 1989:53-54].

Dalam dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya, munculnya bunyi vokal [ɔ] merupakan realisasi dari bunyi diftong [au] pada kata [kalau] menjadi [kallɔ] dan kata [baʔpau] menjadi [baʔpɔ]. Jadi munculnya bunyi [ɔ] pada akhir kata [kallɔ] dan [baʔpɔ] dapat dianggap sebagai realisasi pengucapan dari bunyi diftong [au]. Dalam bahasa Indonesia bahwa bunyi diftong [au] terdapat dalam kata [kacau], [surau], [parau], dan sebagainya.

3.2 Bunyi Segmental Konsonan

Secara praktis umumnya bunyi-bunyi konsonan dibedakan menurut:

- (a) cara artikulasi ketika masing-masing konsonan itu dihasilkan, yang disebut artikulasi hambat, geser, nasal, lateral, getar, atau semi vokal;
- (b) titik artikulasi ketika masing-masing konsonan itu dihasilkan, yaitu artikulasi labial, dental, alveolar, velar, atau glotal;
- (c) posisi selaput suara ketika masing-masing konsonan itu dihasilkan, yaitu disebut bersuara atau dalam keadaan tidak bergetar, yang disebut tak bersuara (Soemarto dkk., 1986:12).

Sesuai dengan perbedaan mengenai klasifikasi bunyi konsonan di atas, maka bunyi segmental konsonan dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya masing-masing dapat dideskripsikan sebagai berikut.

[p]: Konsonan Labial, Hambat, Tak Bersuara

Bunyi ini dengan mengatupkan kedua bibir hingga arus udara terhalang sama sekali. Langit-langit lunak di keataskan hingga arus udara yang datang dari paru-paru tidak masuk ke rongga hidung. Pita suara tidak bergetar, dan ketika udara didesak ke luar bibir membuka hingga terjadi bunyi lepas. Contoh bunyi [p] dijumpai dalam ucapan kata:

pada posisi awal : [pUkU1], [pəllan]

pada posisi tengah : [sʔpatu], [kʔparlUʷan]

pada posisi akhir : [kɛccap]

Bunyi [p] di atas dalam dialek bahasa Indonesia etnis Madura diucapkan tanpa aspirasi. Namun dalam realisasinya bunyi [p^h] (aspirasi) akan muncul pada bahasa Madura seperti pada kata [kərp^hu^wi] 'kerbau' dan [p^hʔk^hus] 'baik'.

[b]: Konsonan Labial, Hambat, Bersuara

Bunyi ini dihasilkan dengan mengatupkan kedua bibir, langit-langit lunak dikeataskan hingga arus udara tidak masuk rongga hidung, dan pita suara bergetar. Kaetika udara didesak ke luar, kedua bibir cepat membuka, hingga bunyi lepas. Contoh bunyi [b] dijumpai dalam ucapan kata:

pada posisi awal : [bIs], [bəlli], [bərras], [bissa]

pada posisi tengah : [səbagi³n], [tamba]

pada posisi akhir : -

Bunyi [b] dalam dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya pada posisi akhir tidak muncul, meskipun dalam penulisannya dapat muncul pada kata sebab, lembab, dan jawab. Namun secara realisasi dalam pengucapannya bunyi [b] di posisi akhir kata tersebut berubah menjadi bunyi [p], misalnya pada kata jawab diucapkan [jawab]. Munculnya bunyi [b] di akhir kata tersebut merupakan bunyi serapan dari bahasa Arab, yaitu sebagai abjad [ب] dibaca [ba?], misalnya pada kata kitab, habib 'tuan', tabib 'ahli pengobatan'.

[t]: Konsonan Apiko-dental, Hambat, Tak Bersuara

Bunyi dihasilkan dengan menekankan ujung lidah ke pangkal gigi, dan pita suara tidak bergetar. Desakan udara yang datang dari paru-paru menekankan ujung lidah sehingga pertemuan ujung lidah dengan pangkal gigi terlepas. Contoh bunyi [t] dijumpai pada kata:

pada posisi awal : [tape], [tərrəs], [tamba]

pada posisi tengah : [kɤli³atan], [mente], [conto]

pada posisi akhir : [sakIt], [malɛkat]

[d]: Konsonan Apiko-Dental, Hambat, Bersuara

Bunyi ini dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah ke pangkal gigi, ada arus udara masuk ke rongga hidung atau mulut hingga pita suara bergetar. Tekanan udara

yang datang dari paru-paru agak lemah jika dibandingkan dengan yang dipakai untuk bunyi [t]. Contoh bunyi [d]:

pada posisi awal : [dɔrɔŋ], [dimɔlai]

pada posisi tengah : [mandi], [adI?]

pada posisi akhir : -

Pada akhir bunyi [d] dalam realisasinya diucapkan menjadi bunyi [t], meskipun dalam penulisannya tetap ditulis [d]. Misalnya pada kata abjad diucapkan menjadi [ʔabjat], dan kata nekad diucapkan [n kat]. Adanya bunyi [d] yang muncul di akhir kata tersebut merupakan kasus yang sama seperti bunyi [b] dalam bahasa Arab yang diucapkan menjadi bunyi [p] dalam bahasa Indonesia. Bunyi [d] dalam bahasa Arab seperti pada contoh kata [ʔahad] 'tunggal' diucapkan menjadi [ʔahat]. Dalam bahasa Arab bunyi [d̤] dilambangkan sebagai [ḍ] dibaca [dal].

Dalam dialek bahasa Indonesia etnis Madura, pengucapan bunyi [t^h] atau /dh/ (bunyi [d] aspiran) tidak muncul pada distribusi kata. Jadi pada contoh kata di atas, bunyi [d] diucapkan tanpa aspirasi. Namun dalam bahasa Madura, bunyi [t^h] dijumpai dan muncul pada kata [t^hɨ k^h iŋ] 'daging'. Begitu pula dengan bunyi-bunyi retrofleks ([t̤], [t̤^h], dan [d̤]) tidak dijumpai dalam dialek bahasa Indonesia etnis Madura. Namun bunyi retrofleks tersebut realisasinya muncul dalam bahasa Madura, seperti pada kata [cɛʔak] 'kepala', [ʔɔ di?] 'hidup', dan [t̤^hɨʔɛr] 'makan'.

[m]: Konsonan Labial, Nasal, Bersuara

Bunyi ini dihasilkan dengan mengatupkan kedua bibir rapat-rapat, langit-langit lunak dikebawahkan hingga udara dapat keluar melalui rongga hidung. sementara itu pita suara bergetar. Contoh bunyi [m] dalam pengucapan kata:

pada posisi awal : [mɛra], [malɛkat], [mandi]

pada posisi tengah : [niʔmat], [tamba], [sampʔ]

pada posisi akhir : [mallam], [mɪnʊm], [diʔam]

[n]: Konsonan Apiko-Alveolar, Nasal, Bersuara

Bunyi ini dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah ke pangkal gigi dan daun lidah menutup sebagian arus udara. Kemudian langit-langit udara tersebut dapat keluar melalui hidung, sementara itu pita suara ikut bergetar. Contoh bunyi [n] dijumpai dalam kata:

pada posisi awal : [niʔmat], [nɔllɛs]

pada posisi tengah : [kɔnci], [mandi]

pada posisi akhir : [ʔiŋin]], [kɔparlʊʷan]

[ɲ]: Konsonan Medio-Palatal, Nasal, Bersuara

Bunyi ini dihasilkan dengan menempelkan bagian tengah lidah ke langit-langit keras dan disertai bergetarnya pita suara. Arus udara ketika mengucapkan bunyi [ɲ] ini mengalami hambatan untuk masuk ke rongga hidung. Bunyi ini dijumpai pada pengucapan kata:

pada posisi awal : [ɲarɪŋ], [ɲaɲi], [ɲaŋkʊl]

pada posisi tengah : [kɛɲaŋ], [ʔahɪrɲa], [bɛɲaʔ]

pada posisi akhir : -

[ŋ]: Konsonan Dorso-Velar, Nasal, Bersuara

Bunyi [ŋ] dihasilkan dengan menempelkan bagian pangkal lidah ke langit-langit lunak. Arus udara yang dihembuskan dari paru-paru menuju ke hidung mengalami hambatan, sehingga pita suara bergetar. Bunyi [ŋ] dijumpai pada kata:

pada posisi awal : [ŋambɪl], [ŋapʊr]

pada posisi tengah : [ʔiŋin], [rɔʷaŋan]

pada posisi akhir : [ʔuʷaŋ], [ʔudaŋ]

Kalau diperhatikan antara bunyi nasal [ŋ̃] dan [ŋ] pada posisi awal kata, tampak ada pengaruh dari unsur pengucapan dialek bahasa Indonesia etnis Jawa. Ciri yang tampak sebagai dialek bahasa Indonesia etnis Jawa tersebut adalah hilangnya awalan pada kata kerja aktif, misalnya pada kata [məŋañni] menjadi [ŋaŋni]. Begitu pula pada contoh pada bunyi [ŋ] pada kata [məŋambɪl] menjadi [ŋambɪl] dan [məŋapʊr] menjadi [ŋapʊr]. Hal tersebut sesuai pada pengucapan bahasa Jawa, yaitu [ŋ̃ɔɔɔŋ] 'mencuri', [ŋ̃ɔbaʔ] 'mencoba', [ŋamUʔ] 'mengamuk', dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa Madura sendiri juga dijumpai adanya bunyi nasal [ŋ̃] pada kata [ŋ̃ɛɔm] 'mencium', [ŋ̃aman] 'enak' dan bunyi nasal [ŋ] pada kata [ŋɔccaʔ] 'berkata', [ŋalaʔ] 'menggambil'.

[c]: Konsonan Medio-Palatal, Hambat, Tak Bersuara

Bunyi ini dihasilkan dengan menempelkan bagian tengah lidah ke langit-langit keras, sehingga udara yang

datang dari paru-paru tersebut keluar melalui mulut dan mengalami hambatan di posisi antara bagian tengah lidah dan langit-langit keras tanpa diikuti bergetarnya pita suara. Bunyi [c] ini dijumpai pada kata:

pada posisi awal : [cumma?], [campUr]

pada posisi tengah : [kɔnci], [lancar]

pada posisi akhir : -

Bunyi [c] dalam bahasa Madura juga bisa dijumpai pada kata [cɔlɔ?] 'mulut', [cɔtʰut] 'kelelawar', [cɛɔm] 'cium', dan sebagainya. Munculnya pengucapan kata [cumma?] merupakan pengaruh dari bahasa Jawa [cuma?], hanya di sini terdapat bunyi geminasi [mm] di tengah kata.

[j]: Konsonan Medio-Palatal, Hambat, Bersuara

Bunyi [j] dihasilkan dengan menempelkan bagian tengah lidah ke langit-langit keras, sehingga arus udara yang dihembuskan dari paru-paru mengalami hambatan di posisi tempat bertemunya antara bagian tengah lidah dan langit-langit keras. Namun kebalikan dari bunyi [c] bahwa munculnya bunyi [j] ini disertai dengan bergetarnya pita suara.

Dalam dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya, bunyi [j] ini dijumpai pada kata:

pada posisi awal : [jʰ kʰɔlan] 'Jagalan'

pada posisi tengah : [kɛŋɟ Irɯn] 'Kenjeran'

pada posisi akhir : -

Distribusi bunyi [j] hanya ditemukan pada posisi

awal dan tengah suatu kata. Itupun hanya terbatas pada nama suatu tempat atau jalan, yaitu Jagalan dan Kenjeran. Sedangkan dalam bahasa Madura terdapat dalam kata [jə k^hə] 'bangun', [jə k^huŋ] 'jagung', [jə bə] 'Jawa', dan sebagainya.

[y]: Semivokal, Medio-Palatal, Bersuara

Bunyi ini dihasilkan dengan mendekatkan bagian tengah lidah ke langit-langit keras. Dalam kata lain bahwa artikulator aktifnya adalah bagian tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Ujung lidah diangkat setinggi-tingginya dan dijulurkan ke depan, kemudian dengan cepat meluncur ke posisi vokal yang lebih rendah. Bunyi semivokal [y] ini dijumpai pada kata:

pada posisi awal : [yaŋ], [yakIn]

pada posisi tengah : [kaya], [paya]

pada posisi akhir : -

Dalam bahasa Indonesia baik dialek Jawa maupun Madura bunyi semivokal medio-palatal [y] hanya berdistribusi pada posisi awal dan tengah saja. Untuk posisi akhir bunyi [y] tidak dijumpai. Namun jika bunyi [y] posisinya di tengah, bisa juga berperan sebagai bunyi peluncur. Misalnya pada kata dalam dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya, yaitu kata [bi^ʔaya], dan [səbagi^ʔn].

[w]: Semivokal, Labio-Dental, Bersuara

Bunyi ini dihasilkan dengan mendekatkan bibir bawah

sebagai artikulator aktif, dan bibir atas sebagai artikulator pasifnya. Karena dalam pengucapan bunyi semivokal [w] pita suara bergetar, maka bunyi tersebut bersuara. Dalam distribusinya bunyi [w] dijumpai pada kata berikut:

pada posisi awal : [warna], [wilaya]

pada posisi tengah : [sewa], [ʔawan], [sawa]

pada posisi akhir : -

Sama seperti bunyi semivokal [y], bahwa bunyi semivokal [w] dalam distribusinya hanya dijumpai pada posisi awal dan tengah saja. sedangkan untuk posisi akhir tidak dijumpai. Jika posisi bunyi [w] berada di tengah kata, bisa berperan sebagai bunyi peluncur. Misalnya pada kata [bu^wa] 'buah', [bu^wat] 'buat', [ʔu^waŋ] 'uang', dan sebagainya. Dalam bahasa Madura bunyi peluncur [w] terdapat pada kata [kəp^hu^wi] 'kerbau', [bu^waŋ] 'buang', dan lain sebagainya.

[k]: Konsonan Dorso-Velar, Hambat, Tak Bersuara

Bunyi ini dihasilkan dengan menaikkan pangkal lidah setinggi-tingginya menuju langit-langit lunak, sehingga udara terhalang masuk rongga hidung, dan pita suara tidak bergetar. Udara yang datang dari paru-paru dilepas pada bagian pangkal lidah melalui mulut. Contoh bunyi [k] dijumpai dalam ucapan kata:

pada posisi awal : [kənci], [kʰparluan], [kɛccap]

pada posisi tengah : [toko], [malɛkat]

pada posisi akhir : -

Bunyi [k] dalam distribusinya hanya dijumpai pada posisi awal dan tengah saja, sedangkan dalam posisi akhir kata tidak dijumpai. Secara penulisan bunyi [k] bisa muncul di akhir kata, misalnya pada kata pokok, rokok, anak, yang masing-masing diucapkan menjadi [pɔkɔ?], [rɔkɔ?], [ʔana?], dan sebagainya. Jadi dalam pengucapannya bahwa bunyi [k] di posisi akhir realisasinya menjadi bunyi glotal [ʔ].

[g] : Konsonan Dorso-Velar, Hambat, Bersuara

Bunyi ini dihasilkan dengan menaikkan pangkal lidah setinggi-tingginya untuk ditempelkan ke langit-langit lunak. Arus udara yang dihembuskan dari paru-paru yang menuju ke rongga hidung menjadi terhambat. Kemudian udara yang datang dari paru-paru tersebut dilepas pada bagian pangkal lidah melalui mulut dan disertai bergetarnya pita suara. Contoh bunyi [g] dijumpai pada kata sebagai berikut :

pada posisi awal : [gambar], [ganti], [guntɪŋ]

pada posisi tengah : [kələ^warga], [sangUp], [tiga], [sə-
bagi^ʔn]

pada posisi akhir : -

Dalam posisi akhir, bunyi [g] tidak dijumpai dalam dialek bahasa Indonesia golongan etnis madura di Surabaya, namun hanya ada di posisi awal dan tengah suatu kata. Bunyi [g] dalam bahasa Madura dijumpai pada kata [ʔagɔjɔʔ] 'bersenda gurau'.

[k^h]: Konsonan Dorso-Velar, Hambat, Aspirat

Bunyi [k^h] dihasilkan dengan menaikkan pangkal setinggi-tingginya untuk ditempelkan ke langit-langit lunak, sehingga arus udara yang mau masuk hidung menjadi terhalang. Kemudian udara yang terhalang tersebut dilepas pada bagian pangkal lidah melalui mulut dengan agak kuat, sehingga menjadi bunyi hambat aspirat. Contoh bunyi [k^h] pada kata sebagai berikut :

pada posisi awal : [k^hula], [k^huru]

pada posisi tengah : [pak^hɣr], [laɣk^hɣr]

pada posisi akhir : -

Berdasarkan distribusinya, bahwa bunyi [k^h] dijumpai pada awal dan tengah kata. Bunyi [k^h] yang muncul pada kata tersebut merupakan pengaruh dari bahasa Madura, seperti pada kata [k^huriŋ] 'goreng', [k^hɣris] 'garis' [tək^hu?] 'pegang', [nək^hu] 'nonton', dan lain sebagainya.

[s] :Konsonan Medio-Aveolar, Geser, Tak Bersuara

Bunyi ini dihasilkan dengan menekankan bagian tengah lidah pada kaki gigi, serta bagian depan lidah dinaikkan ke pangkal gigi. Kemudian gigi agak merapat dan langit-langit lunak dinaikkan setinggi-tingginya agar arus udara tidak masuk ke rongga hidung. Pita suara tidak bergetar, kemudian arus udara tersebut keluar melalui mulut dengan mengeluarkan bunyi desis (geser). Contoh bunyi [s] pada kata :

pada posisi awal : [sappi], [sussu], [salla], [sate]

pada posisi tengah : [UsUs], [kasUr], [pasti]

pada posisi akhir : [harUs], [nɔllɛs], [tɛrrɔs]

Bahwa bunyi [s] dijumpai pada semua posisi, baik posisi awal, tengah, maupun akhir.

[l] : Konsonan Apiko-Alveolar, Lateral, Bersuara

Bunyi ini dihasilkan dengan meletakkan ujung lidah pada pangkal gigi, langit-langit lunak dikeataskan hingga arus udara tidak masuk ke rongga hidung. Pita suara bergetar, dan udara keluar melalui mulut lewat kedua sisi lidah. Contoh [l] dijumpai pada kata :

pada posisi awal : [lɛbbi], [lari]

pada posisi tengah : [malɛkat], [ʔIlmu]

pada posisi akhir : [pUkUl], [tampIl]

Bahwa bunyi [l] dijumpai pada semua posisi dalam dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya.

[r] : Konsonan Apiko-Alveolar, Getar, Bersuara

Bunyi ini dihasilkan dengan meletakkan ujung lidah ke pangkal gigi. sambil menggertakannya. Getaran itu diperpanjang, sehingga langit-langit lunak di keataskan hingga arus udara tidak masuk ke rongga hidung. Pita suara bergetar, maka bunyi ini merupakan bunyi getar bersuara. Contoh bunyi [r] pada kata :

pada posisi awal : [rumma], [rakɔs], [rata]

pada posisi tengah : [harUs], [dɔrɔŋ], [mɛra]

pada posisi belakang : [kasUr], [bi'ar]

Bahwa bunyi [r] berdistribusi pada semua posisi baik pada posisi awal, tengah, maupun akhir.

[ʔ] :Konsonan Glotal Hambat Tak Bersuara

Bunyi ini dihasilkan dengan merapatkan pita suara arus udara tertahan seluruhnya pada bagian glotis. Dengan adanya desakan udara dari paru-paru, pita suara tiba-tiba terbuka dalam keadaan tidak bergetar. Selanjutnya, udara dilepas melalui rongga mulut. Contoh bunyi [ʔ] dijumpai dalam ucapan kata :

pada posisi awal : [ʔəmmas], [ʔIlmu]

pada posisi tengah : [jummaʔat], [kəʔadaʔan]

pada posisi akhir : [bapaʔ], [cummaʔ], [kakaʔ]

Konsonan hamzah tersebut dapat juga terjadi dengan menekan rapat yang satu terhadap yang lain pada seluruh panjangnya pita suara, langit-langit lunak beserta anak tekaknya dikeataskan, sehingga arus udara terhambat untuk beberapa saat. Dengan merapatnya sepasang pita suara maka glotis dalam keadaan tertutup rapat. Kemudian secara tiba-tiba kedua selaput pita suara itu dipisahkan, maka terjadilah letupan udara keluar, dan terdengarlah bunyi [ʔ] (Marsono, 1989:72).

Dalam bahasa Madura bunyi glotal tersebut dapat dijumpai pada kata [c^huk ʔ] 'lauk pauk', [massaʔ] 'matang' [ʔɔcaʔ] 'berkata', dan sebagainya. Begitu pula dalam distribusi bunyi [ʔ] dapat dijumpai pada bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa untuk semua posisi.

[h] : Konsonan Geser Laringal, Hambat, Tak Bersuara

Konsonan geseran laringal atau geseran glotal terjadi bila artikulatornya adalah sepasang pita suara. Udara yang dihembuskan dari paru-paru pada waktu melewati glotis digeserkan. Glotis dalam posisi terbuka, sehingga pita suara tidak ikut bergetar. Contoh bunyi [h] dalam dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura adalah sebagai berikut :

pada posisi awal : [harUs], [husus], [hasIl]

pada posisi tengah : [bahayya], [bahagia], [pahalla]

pada posisi akhir : -

Distribusi bunyi [h] hanya dijumpai pada posisi awal dan tengah kata, sedangkan untuk posisi akhir, bunyi [h] menjadi hilang. Seperti pengucapan pada kata [ləbbi], [bu^wa], [sussa] yang sebetulnya secara penulisan masing-masing adalah [ləbih], [bu^wah], dan [susah]. Munculnya kata-kata yang tidak dijumpai bunyi konsonan [h] tersebut merupakan pengaruh dari dialek Madura, seperti pada kata [bəssa] 'basah', [jəu] 'jauh', [səpəllə] 'sepuluh', dan sebagainya.

3.2.1 Bunyi Geminasi

Bunyi geminasi atau geminat adalah dua buah bunyi konsonan yang sejenis dan menempati posisi yang sama pula dalam satu kata. Dalam dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya banyak sekali ditemukan adanya bunyi geminasi, seperti pada kata [bullu], [ləbbi], [salla], [bəlli] dan sebagainya. Begitu pula dalam bahasa

Madura seperti pada kata [bʲssa] 'basah', [kacamatt^hʲn] 'daerah', [buccɔʔ] 'busuk', [sɔttra] 'sutura' (dalam Oetomo dan Ratnawati, 1993:5). Kalau dilihat dalam distribusinya, bunyi geminasi tersebut umumnya terdapat pada tengah kata.

3.2.2 Bunyi Kluster

Bunyi kluster adalah merupakan perangkapan bunyi konsonan. Kluster dalam bahasa Indonesia dengan sebenarnya merupakan hasil serapan fonetis. Walaupun demikian kluster umum bahasa Indonesia biasanya berada dalam kombinasi konsonan dengan anggota konsonan II bunyi likuida [l] dan [r] (Parera, 1979:21).

Dalam dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya, bunyi kluster pada kata [tabraʔ] 'tabrak', [kɪblat] 'kiblat', [satrika], dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa Madura terdapat pada kata [praɔ] 'perahu', [trɪtan] 'saudara', [prapatt^hʲn] 'perempatan', dan lain sebagainya. Dari contoh-contoh di atas dapat dikatakan bahwa unsur bunyi kluster antara keduanya masing-masing tidak sejenis.

Dari semua perian mengenai bunyi-bunyi segmental dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya tersebut, khusus untuk bunyi konsonan [f, v, x, q, z] tidak dijumpai di dalamnya, sebab seperti diketahui bunyi-bunyi tersebut merupakan bunyi konsonan dari bahasa asing seperti pada kata formula 'rumus', vital, 'penting sekali', expedition 'pengiriman', [ʔiqraʔ]

(dalam bahasa Arab) 'bacalah', [Al-gur'an] 'kitab suci agama Islam', [zakat] 'zakat'. Kemudian bunyi-bunyi konsonan tersebut ke dalam bahasa Indonesia masing-masing diucapkan menjadi [ʔɛkspɛdisi], [fɔrmula], [vital], [ʔikrɔʔ], [ʔalkurʔan], dan [jakat] atau kata [zaman] menjadi [jaman], dan sebagainya.

3.3 Bunyi-Bunyi Segmental Bahasa Jawa Sub Surabaya

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa jumlah penutur etnis Madura di Surabaya populasinya cukup besar (lihat Stevens, 1968:2, de Jonge, 1989:24, dan Zainudin dkk., 1978:2)

Dengan adanya arus perpindahan penduduk golongan etnis Madura di Surabaya, maka dalam hal ini terdapat adanya batas-batas politik yang menjadi jembatan terjadinya pertukaran bahasa, ekonomi, cara hidup dan sebagainya, akan tercermin di dalam dialek yang bersangkutan. Dari bahasa dan dialek yang bertetangga itu, masuklah anasir kosa kata, struktur, dan cara pengucapan atau lafal (Guiraud, 1970:26 dalam Ayatrohaedi, 1983:6).

Dari pernyataan di atas dapat diperoleh suatu pengertian bahwa dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya sedikit-banyak terpengaruh oleh unsur bahasa Jawa sub Surabaya. Pengaruh tersebut dapat terjadi mengingat golongan etnis Madura yang memakai bahasa Indonesia di Surabaya akan mendapat pengaruh dari bahas setempat, yaitu bahasa Jawa sub Surabaya.

Keterpengaruhannya antara kedua bahasa tersebut terjadi karena saling bertetangga dan mempunyai kedekatan satu sama lain. Yang membuktikan adanya kedekatan antara bahasa Madura dan bahasa Jawa, yaitu adanya leksikon yang dinamakan kosa kata tinggi (Madura: alus, Jawa: krama), kemudian kosa kata rendah (Madura: kasar, Jawa: ngoko) (dalam Stevens, 1968:1). Disamping itu juga bahasa Madura mempunyai persamaan dengan bahasa daerah lain, terutama dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia (Zainudin dkk., 1978:5).

Dengan dasar pertimbangan beberapa acuan di atas maka dalam bagian ini pula penulis perlu untuk mendeskripsikan secara garis besar mengenai bunyi segmental bahasa Jawa sub Surabaya. Dalam bahasa Jawa sub Surabaya terdapat dua puluh sembilan bunyi segmental yang terdiri dari dua puluh satu konsonan dan delapan buah vokal. Masing-masing bunyi segmental tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut :

3.3.1 Bunyi Segmental Konsonan

Bunyi segmental konsonan atau disingkat bunyi konsonan dalam bahasa Jawa sub Surabaya dapat dilihat dalam berikut :

3.3.1 Bunyi Segmental Konsonan

Bunyi segmental konsonan atau disingkat bunyi konsonan dalam bahasa Jawa sub Surabaya dapat dilihat dalam tabel :

TABEL 5

titik arti- kulasi	lab.	dent.	alveo.	retrof.	palat.	vel.	glot.
cara artikulasi							
ts	[p]	[t]		[t̚]	[c]	[k]	[ʔ]
hambat							
bs	[b]	[d]		[d̚]	[j]	[g]	
nasal	[m]		[n]		[ɲ]	[ŋ]	
geser			[s]				[h]
lateral			[l]				
getar			[r]				
semi vokal	[w]				[y]		

keterangan : ts : tidak bersuara bs : bersuara

3.3.2 Distribusi Bunyi Konsonan

Bunyi-bunyi konsonan bahasa Jawa sub Surabaya tersebut masing-masing dapat didistribusikan menurut posisinya dalam kata sebagai berikut :

[p]: Konsonan Labial, Hambat, Tak Bersuara

posisi awal : [pəncət] 'mangga', [pəncət] 'tetap'

posisi tengah : [səpə] 'siapa', [sapi] 'sapi'

posisi akhir : [mantəp] 'mantap', [antəp] 'berat'

[b]: Konsonan Labial, Hambat, Bersuara

posisi awal : [bIs] 'bis', [barəŋ] 'dengan'
 posisi tengah : [sambəl] 'sambal', [tɛmbəl] 'tambal'
 posisi akhir : -

[t]: Konsonan Apiko-Dental, Hambat, Tak Bersuara

posisi awal : [taŋi] 'bangun', [tIkus] 'tikus'
 posisi tengah : [mati] 'meninggal', [sate] 'sate'
 posisi akhir : [papat] 'empat', [pucat] 'pucat'

[d]: Konsonan Apiko-Dental, Hambat, Bersuara

posisi awal : [damɛ] 'damai', [dUsɔ] 'dosa'
 posisi tengah : [k ʌndəl] 'berani', [gəndəŋ] 'gila'
 posisi akhir : -

[m]: Konsonan Labial, Nasal, Bersuara

posisi awal : [manaʔ] 'melahirkan', [mlaku] 'berjalan'
 posisi tengah : [rame] 'ramai', [lamUʔ] 'nyamuk'
 posisi akhir : [ʔalUm] 'layu', [gəlləm] 'mau'

[ŋ]: Konsonan Apiko-Alveolar, Nasal, Bersuara

posisi awal : [naŋIs] 'menangis', [nUlIs] 'menulis'
 posisi tengah : [mant p] 'mantap', [manaʔ] 'melahirkan'
 posisi akhir : [ʔaŋIn] 'angin', [jaraŋ] 'kuda'

[ɲ]: Konsonan Medio-Palatal, Nasal, Bersuara

posisi awal : [ɲɔlɔŋ] 'mencuri', [ɲaɲi] 'menyanyi'
 posisi tengah : [baɲu] 'air', [aɲəp] 'rasa tawar'
 posisi akhir : -

[ŋ]: Konsonan Dorso-Velar, Nasal, Bersuara

posisi awal : [ŋumba] 'mencuci', [ŋəjja?] 'mengajak'

posisi tengah : [ʔaŋin] 'angin', [kaŋən] 'rindu'

posisi akhir : [barəŋ] 'bersama', [ñɔlɔŋ] 'mencuri'

[t]: Konsonan Retrofleks, Hambat, Tak Bersuara

posisi awal : [tUkU1] 'tumbuh'

posisi tengah : [katɔʔ] 'celana pendek'

posisi akhir : -

[d]: Konsonan Retrofleks, Hambat, Bersuara

posisi awal : [d̠adu] 'alat mainan dadu'

posisi tengah : [d̠ədd̠əʔ] 'dedak'

posisi akhir : -

[c]: Konsonan Medio-Palatal, Hambat, Tak Bersuara

posisi awal : [cinɔ] 'orang cina', [conto] 'contoh'

posisi tengah : [ɲicaʔ] 'injak', [kɔnci] 'kunci'

posisi akhir : -

[j]: Konsonan Medio-Palatal, Hambat, Bersuara

posisi awal : [jumʔat] 'hari Jum'at', [jaraŋ] 'kuda'

posisi tengah : [ganjɪl] 'ganjil', [gaja] 'gajah'

posisi akhir : -

[y]: Semi-Vokal, Medio-Palatal, Bersuaraposisi awal : [yuʔ] 'kakak perempuan', [yuyu] 'sejenis
kepiting'

posisi tengah : [mlayu] 'lari', [kayu] 'kayu'

posisi akhir : -

[w]: Semi-Vokal, Labio-Dental, Bersuara

posisi awal : [waktu] 'batu', [wərnɔ] 'warna'

posisi tengah : [kawɪn] 'nikah', [sawa] 'sawah'

posisi akhir : -

[k]: Konsonan Dorso-Velar, Hambat, Tak Bersuara

posisi awal : [kɔnci] 'kunci', [kɛcap] 'kecap'

posisi tengah : [toko] 'toko', [rakUs] 'rakus'

posisi akhir : [karak] 'nasi yang dikeringkan', [warək]
'kenyang'

[g]: Konsonan Dorso-Velar, Hambat, Bersuara

posisi awal : [gambar] 'gambar', [gaja] 'gajah'

posisi tengah : [jɔgɔ] 'jaga', [lɛggi] 'manis'

posisi akhir : -

[s]: Konsonan Medio-Alveolar, Geser, Tak Bersuara

posisi awal : [sapi] 'sapi', [sɔŋŋ] 'sembilan'

posisi tengah : [UsUs] 'usus', [masa?] 'masak'

posisi akhir : [nUlIs] 'menulis', [mərəs] 'memeras'

[l]: Konsonan Apiko-Alveolar, Lateral, Bersuara

posisi awal : [lanəŋ], 'laki-laki', [loro] 'dua'

posisi tengah : [kaləm], 'pelan', [maləs] 'malas'

posisi akhir : [sambəl], 'sambal', [ganjil] 'ganjil'

[r]: Konsonan Apiko Alveolar, Getar, Bersuara

posisi awal : [rusa?] 'rusak', [rame] 'ramai'

posisi tengah : [karət] 'karet', [karəp] 'keinginan'

posisi akhir : [kasUr] 'kasur', [kapUr] 'kapur'

[ʔ]: Konsonan Glotal, Hambat, Tak Bersuara

posisi awal : [ʔɔma] 'rumah', [ʔ l ʔ] 'jelek'

posisi tengah : [jumʔat] 'Jum'at, [diʔumba] 'dicuci'

posisi akhir : [manaʔ] 'melahirkan', [bukaʔ] 'buka'

[h]: Konsonan Glotal, Geser, Tak Bersuara

posisi awal : [hotɛl] 'hotel', [hadiʔa] 'hadiah'

posisi tengah : [bahaya] 'bahaya', [pahala] 'pahala'

posisi akhir : -

3.3.3 Bunyi Geminasi

Bunyi geminasi bahasa Jawa sub Surabaya dapat dijumpai seperti pada kata :

[jj] : [ŋəjjaʔ] 'mengajak'

[gg] : [ləggi] 'manis', [ŋgrəggəs] 'sakit demam'

[kk] : [cəkkaʔ] 'kekecilan', [təkkaʔ] 'cekik'

3.3.4 Bunyi Kluster

Bunyi kluster bahasa Jawa sub Surabaya dapat dijumpai seperti pada kata :

[pr] : [prɛi] 'libur', [prau] 'perahu'

[tr] : [trimɔ] 'terima' [traktɪr] 'mengajak makan'

[kr] : [cankrUʔ] 'nongkrong', [krɪkɪl] 'kerikil'

[br] : [jambret] 'pencoleng', [gəmbrot] 'sangat gemuk'

[gr] : [ŋgragsaŋ] 'sangat rakus'

[cr] : [kancrɪt] 'ketinggalan', [critɔ] 'cerita'

[jr] : [jrɛŋ] 'kontan', [gənjrot] 'menginjak lumpur'

[mr] : [mracaŋ] 'membuka toko' [mrambat] 'menjalar'

- [nr] : [nrɔmbɔl] 'menyerobot'
 [pl] : [kəplak] 'menempeleng kepala'
 [bl] : [ʔamblas] 'lenyap'
 [dl] : [dlu^waŋ] 'kertas'

3.3.5 Bunyi Segmental Vokal

Bunyi bahasa Jawa sub Surabaya bunyi segmental vokal masing-masing dapat dideskripsikan menurut distribusinya pada kata seperti berikut :

- | | | | |
|-----|---------------|---------------|--------------------|
| [i] | : posisi awal | : [ʔiləŋ] | 'hilang' |
| | posisi tengah | : [biru] | 'biru' |
| | posisi akhir | : [kari] | 'ketinggalan' |
| [I] | : posisi awal | : [ʔIlIŋ] | 'ingat' |
| | posisi tengah | : [pIkIr] | 'pikir' |
| | posisi akhir | : [mIlI] | 'memilih' |
| [e] | : posisi awal | : [ʔentoʔ] | 'dapat' |
| | posisi tengah | : [bemo] | 'bemo' |
| | posisi akhir | : [sate] | 'sate' |
| [ɛ] | : posisi awal | : [ʔɛman] | 'sayang' |
| | posisi tengah | : [mɛlɔʔ] | 'ikut' |
| | posisi akhir | : [kari] | 'ketinggalan' |
| [a] | : posisi awal | : [ʔaŋɛl] | 'sulit' |
| | posisi tengah | : [mlaku] | 'jalan' |
| | posisi akhir | : [kɔra-kɔra] | 'cuci-cuci piring' |
| [ə] | : posisi awal | : [ʔəntas] | 'mengangkat' |
| | posisi tengah | : [mətu] | 'keluar' |
| | posisi akhir | : - | |
| [ɔ] | : posisi awal | : [ʔɔma] | 'rumah' |

	posisi tengah	: [kɔnci]	'kunci'
	posisi akhir	: [ŋgɔwɔ]	'membawa'
[o]	posisi awal	: [ʔonde-ʔonde]	'onde-onde'
	posisi tengah	: [toko]	'toko'
	posisi akhir	: [soto]	'soto'
[U]	posisi awal	: [ʔUrIp]	'hidup'
	posisi tengah	: [tUlIs]	'tuliskan'
	posisi akhir	: [mUsU]	'musuh'
[u]	posisi awal	: [ʔulɔ]	'ular'
	posisi tengah	: [kuru]	'kurus'
	posisi akhir	: [turu]	'tidur'

3.3.6 Bunyi Diftong

Dalam bahasa Jawa sub Surabaya bunyi diftong dijumpai pada kata seperti :

[ui]	: [ʔu ^w ijo]	'sangat hijau',	[cū ^w iliʔ]	'sangat kecil'
[ua]	: [ʔu ^w adoh]	'sangat jauh'		
[ue]	: [ʔu ^w ɛntɛŋ]	'sangat ringan'		
[uə]	: [lu ^w əmu]	'sangat gemuk'		
[uɔ]	: [du ^w ɔwɔ]	'sangat panjang'		

Bahwa bunyi-bunyi diftong tersebut pada umumnya untuk lebih menekankan arti benda ataupun nilai rasa.

Dilihat dari segi fonetik, perbedaan fonetik antara bahasa Jawa sub Surabaya dengan bahasa Jawa sub lainnya mempunyai perbedaan pada bunyi vokal dan konsonan. Misalnya dalam kata [pitIʔ] 'ayam' [ʔɔjɔʔ] menjadi [ʔɔjɔʔ] 'jangan', [disilɪh] menjadi [dɪsɪlɪ] 'dipinjam'.

Disamping itu jika dilihat dari bidang sintaksis,

struktur kalimat bahasa Jawa sub Surabaya tidak berbeda pula dengan bahasa Jawa umum. Perbedaannya hanya terletak pada unsur intonasi. Intonasi bahasa Jawa sub Surabaya mirip dengan intonasi pemakai bahasa Madura dalam berbahasa Jawa. Hal ini tidak mengherankan, sebab di daerah Surabaya dan sekitarnya banyak tinggal orang Madura yang berbahasa Madura. Intonasi bahasa Madura digunakannya untuk berbahasa Jawa, sehingga hal ini mempengaruhi bahasa Jawa. Intonasi ini kemudian diwariskan secara turun-temurun (Soetoko, 1984:119, dalam Sadi Hutomo, 1984:3).